

MEMPENGARUHI KINERJA PENGURUS GAPOKTAN DI DESA BABADAN BANJARNEGARA

PERFORMANCE OF FARMER ASSOCIATION ORGANIZER AND FACTORS THAT AFFECT ORGANIZER PERFORMANCE IN BABADAN VILLAGE BANJARNEGARA

Afif Hendri Putranto¹, Dyah Ethika Nuhdijati², Teguh Djuharyanto³

¹Program Magister Agribisnis, Pascasarjana, Universitas Jenderal Soedirman
(Email: afifhendri@gmail.com)

²Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman
(Email: ethikadyah@gmail.com)

³Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman
(Email: teguhdjuharyanto@gmail.com)

*Penulis korespondensi: afifhendri@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research were (1) analyzing the performance of farmer association organizer (2) analyzing factors that affect the performance of farmer association organizer. This research was conducted with a survey methods approach. Respondents were determined purposively and sensus method with criteria respondents were the organizer of farmer association “ Sida Makmur”. The analysis used in this research was descriptive analysis and multiple linear regression. The result of this research showed that (1) The performance of farmer association organizer was categorized as a good, seen from economic aspect, social culture aspect and technical aspect, (2) the level of formal education, non formal education, working period and ages were simultaneously give an influence toward the performance of farmer association named “Sida Makmur”, with gained score of $F_{calculate} 29 > 4,88 F_{tabel}$. Partially, level of formal education affects gapoktan performance with gained score of $t_{calculate} 3,3 > 2,179 t_{table}$ non formal education affects the performance of farmer association organizer with gained of $F_{calculate} 3,8 > 2,179 t_{table}$ and working periode affects the performance of farmer association organizer with gained score of $t_{calculate} 2,3 > 2,179 t_{table}$. The conclusions of this research were (1) economic aspect, social culture aspect and technical aspect that exist inside were good. Farmer association had been carrying out its roles as empowerment institution. (2) Factors that affecting the performance of farmer association were formal education level, non formal education and working periode.

Keywords: *Influence, Farmers association, Performance Factors.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur” (2) Menganalisis faktor yang mempengaruhi kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur”. Penelitian menggunakan metode survei. Penentuan responden secara *purposive* dengan kriteria responden adalah pengurus gapoktan. Metode pengambilan responden menggunakan sensus sebanyak 14 responden. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kinerja pengurus gapoktan Sida Makmur dikategorikan baik dilihat dari aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek teknis, (2) Tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, masa kerja dan usia secara simultan mempengaruhi kinerja pengurus gapoktan dengan nilai $F_{hitung} 29 > 4,88 F_{tabel}$. Secara parsial faktor yang mempengaruhi kinerja pengurus gapoktan adalah tingkat pendidikan formal dengan nilai $t_{hitung} 3,3$ (positif) $> 2,179 t_{tabel}$, pendidikan non formal dengan nilai $t_{hitung} 3,8$ (positif) $> 2,179 t_{tabel}$ dan masa kerja dengan nilai $t_{hitung} 2,3$ (positif) $> 2,179 t_{tabel}$. Kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur” secara umum dikategorikan baik. Gapoktan melalui kinerja pengurus telah memberikan manfaat pada aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek teknis terhadap kegiatan usahatani kopi di Desa Babadan Banjarnegara. Tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal dan masa kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur”. Sumber daya manusia pengurus dapat ditingkatkan dengan memberikan perhatian terutama dalam hal latar belakang pendidikan formal, pendidikan non formal dan masa kerja.

Kata kunci: Pengaruh, Kinerja Pengurus Gapoktan, Kinerja

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia sebagian besar didukung oleh skala usaha pertanian yang tergolong kecil. Babadan adalah salah satu wilayah penghasil kopi arabika di Banjarnegara, dimana sebagian besar masyarakatnya memiliki skala usaha kopi yang kecil. Data luas lahan yang ditanami kopi petani rata-rata adalah 0,51 hektar per petani dari total keseluruhan lahan pertanian sebesar 43,21 hektar. Skala usaha pertanian yang tergolong kecil dapat menghambat petani dalam meningkatkan pendapatan usahanya. Skala usahatani yang masih kecil memiliki beberapa masalah antara lain produktivitas pertanian yang masih rendah, aksesibilitas yang rendah terhadap modal, teknologi, pasar dan rendahnya kapasitas petani itu sendiri. Kendala yang dihadapi oleh petani di Desa Babadan dalam mengembangkan usahanya adalah rendahnya aksesibilitas petani terhadap pasar, kurangnya interaksi antar petani kopi dan minimnya pengetahuan budidaya kopi secara teknis, sehingga hal tersebut menyebabkan petani mengalami kesulitan untuk meningkatkan pendapatannya.

Arah pembangunan pertanian yang berdasar kepada sistem agribisnis sangat membutuhkan peran kelembagaan demi keberhasilan pembangunan pertanian.

Kecenderungan kebutuhan terhadap kelembagaan di bidang pertanian bahkan diakui oleh negara-negara industri ataupun negara-negara yang sedang berkembang salah satunya adalah Indonesia, namun keadaan saat ini menunjukkan bahwa kelembagaan petani di negara berkembang masih lemah (Sapja, 2011:102). Gabungan Kelompok Tani “Sida Makmur” adalah lembaga pertanian yang bergerak dalam bidang agribisnis pengolahan dan pemasaran kopi arabika di wilayah Desa Babadan. Gapoktan “Sida Makmur” merupakan kelembagaan yang membantu mengorganisir kegiatan usaha para petani, mengatasi kendala yang dihadapi dan memajukan pembangunan pertanian di wilayah tersebut.

Tedjaningsih *et al.* (2018:212) menjelaskan bahwa di dalam kelembagaan petani, tingkat kepentingan petani sama dengan tingkat harapan petani terhadap fungsi yang seharusnya dijalankan oleh lembaga pertanian atau kelembagaan agribisnis. Semakin tinggi harapan petani terhadap kelembagaan petani, maka semakin tinggi pula seharusnya pelayanan fungsi kelembagaan tersebut untuk dilaksanakan melalui kinerjanya. Menurut Ma’ruf (2014:3) kinerja diartikan sebagai implementasi hasil kerja yang telah dilaksanakan oleh institusi melalui pimpinan dan karyawan dalam sebuah organisasi. Kinerja dalam kelembagaan pertanian atau kelembagaan agribisnis dapat diketahui melalui keberhasilan pelaksanaan lembaga dalam menjalankan fungsinya. Gibson (1994:6) membagi kinerja pada tiga tingkatan yaitu tingkatan kinerja dari yang paling rendah disebut kinerja individu, tingkatan kinerja kelompok dan tingkatan kinerja organisasi. Kinerja organisasi dibentuk oleh kinerja kelompok dan kinerja kelompok dibentuk oleh kinerja individu.

Sapja (2009:65) menyebutkan kinerja kelembagaan petani yaitu diarahkan pada upaya peningkatan kebermanfaatannya secara sosial-ekonomis, memenuhi kebutuhan anggotanya, mempertahankan kelangsungan hidupnya dan memiliki nilai intrinsik sejauh mana kemampuan inovasi dapat dipandang oleh lingkungannya. Hasil penelitian Cahyono *et al.* (2012:15-23) menguatkan pendapat sapja (2009:65) tentang pengembangan lembaga yang berfokus pada aspek ekonomi dan sosial dengan menyebutkan bahwa kelembagaan petani tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat, tetapi juga mempunyai peran untuk mendukung keberlanjutan pertanian dan pengembangan ekonomi dengan cara memberi masukan dan pertimbangan kepada pelaku pembangunan. Peran gapoktan ‘Sida Makmur’ di Desa Babadan khususnya kepada anggota pada aspek ekonomi dilakukan dengan cara menjaga stabilitas harga kopi, kuantitas produksi kopi, kualitas atau standar mutu kopi, mempermudah aksesibilitas terhadap pasar agar anggota mudah untuk memasarkan produk pertaniannya dan bisa mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Gapoktan juga membantu anggota memfasilitasi kegiatan usahatani kopi seperti menyediakan sarana dan prasarana produksi. Aspek sosial budaya berupa nilai dan norma yang diarahkan untuk menjaga citra kinerja lembaga di lingkungan sosialnya antara lain kegiatan gotong royong dan saling membantu memajukan usahatani kopi. Budaya gotong royong di dalam gapoktan senantiasa dilakukan dengan tujuan memperkuat rasa kebersamaan di gapoktan. Aspek teknis kelembagaan gapoktan bertujuan untuk memberdayakan anggota agar mampu memahami usahatani kopi dari hulu sampai hilir.

Hal tersebut dilakukan dengan memberikan pengetahuan budidaya kopi dan pengolahan pasca panen secara teknis melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

Swasto (2011:54), menambahkan penjelasan mengenai pengembangan kinerja kelembagaan yang dapat dilakukan dari sisi sumber daya manusia (SDM) yang tepat. Pengembangan SDM akan membantu menunjang kinerja sesuai dengan yang diharapkan dan pencapaian hasil kerja akan menjadi tolok ukurnya. Kinerja yang baik didalam organisasi berasal dari kemampuan seorang karyawan, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan yang diperlukan demi tercapainya tujuan pekerjaan. Gapoktan “Sida Makmur” memiliki sumber daya manusia sebanyak 14 pengurus yang berkewajiban mengelola gapoktan. Penempatan posisi jabatan kepengurusan yaitu berdasarkan kepada kemampuan dan kapasitas yang dimiliki oleh SDM tersebut. Hal tersebut dilakukan agar pengurus memiliki kinerja sesuai yang diharapkan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kinerja seorang karyawan atau pegawai. Penelitian Annisa (2015:13), menunjukkan adanya pengaruh pendidikan formal dan pelatihan (pendidikan non formal) terhadap kinerja pegawai pada Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Provinsi Riau. Peningkatan keahlian dan keterampilan pegawai diperlukan sebagai usaha untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas, terlebih pada organisasi yang selalu melakukan terobosan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Penelitian Pandapotan (2013:10), menemukan bahwa produktivitas karyawan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh masa kerja, upah karyawan dan usia. Penelitian ini mengasumsikan bahwa pencapaian hasil kerja yang maksimal pada gapoktan “Sida Makmur” dapat dipengaruhi oleh sumber daya manusia (SDM) pengurus dalam mengelola gapoktan. SDM tersebut dapat dilihat dari sisi tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, masa kerja dan usia.

Saat ini belum terdapat penelitian yang mendeskripsikan kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur” dari aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek teknis. Selain itu perlu diketahui bagaimana pengaruh faktor-faktor kinerja pengurus gapoktan di Desa Babadan Banjarnegara, agar upaya peningkatan kinerja bisa dilakukan dengan lebih memperhatikan perhatian pada faktor tersebut. Berdasarkan uraian, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kinerja Pengurus Gapoktan Sida Makmur dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pengurus Gapoktan di Desa Babadan, Kecamatan Pagentan, Banjarnegara. Kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur” dideskripsikan melalui aspek ekonomi, sosial budaya dan teknis, serta bagaimana pengaruh faktor pendidikan formal, pendidikan non formal, masa kerja dan usia terhadap kinerja pengurus gapoktan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Babadan Kecamatan Pagentan, Banjarnegara. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa di Desa Babadan terdapat gapoktan “Sida Makmur” yang sedang dalam proses mengelola

kinerja demi upaya peningkatan kesejahteraan petani kopi. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2019.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan secara langsung dari responden melalui pemberian daftar pertanyaan (kuesioner). Responden adalah pengurus Gabungan Kelompok Tani Sida Makmur. Data sekunder didapatkan dari telaah literatur yang berkaitan dengan penelitian, studi pustaka, lembaga atau instansi terkait yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Banjarnegara. Responden penelitian adalah pengurus gapoktan “Sida Makmur” yang secara administratif tercatat oleh gapoktan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus dan didapatkan 14 orang pengurus responden. Menurut Sugiyono (2008:122) sampel jenuh atau sensus adalah penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Penelitian ini dirancang menggunakan variabel tingkat pendidikan formal, non formal, masa kerja, usia dan kinerja pengurus gapoktan. Berdasarkan kepada tujuan yang hendak dicapai, penelitian termasuk ke jenis penelitian eksplanatoris. Hasibuan (2003:70), pendidikan dan pelatihan adalah upaya mengembangkan kemampuan pelaksanaan pekerjaan karyawan. Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. No 20 Tahun 2003, jenjang pendidikan formal yaitu terdiri dari Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Menengah (SMP), dan Pendidikan Tinggi (SMA/Sederajat, S-1, S-2 dan S-3). Menurut Hardjanto (2012 : 69-70), pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang bersifat praktis, spesifik, dan segera. Spesifik artinya pelatihan berhubungan dengan bidang pekerjaan yang dilakukan. praktis dan segera artinya kegiatan pelatihan yang telah dilakukan dapat dipraktekkan dengan segera. Menurut Hermanto (2012:56) masa kerja dapat diartikan sebagai loyalitas karyawan kepada perusahaan yang ditandai dengan rentang waktu kerja yang cukup lama yang menjadikan karyawan memiliki sifat terampil, cepat, tenang, dapat menganalisa kesulitan dan siap mengatasinya. Firmansyah (2015:96), mengungkapkan bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas kerja, sehingga perlu diperhatikan standar usia pekerja yaitu diatas 17 tahun dan kurang dari 40 tahun. Usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang berusia tua, dikarenakan kondisi fisik yang mulai melemah dan terbatas.

Menurut Syahyuti (2003 : 86) terdapat empat dimensi untuk mempelajari kelembagaan yaitu kondisi lingkungan eksternal (*exsternal environtment*), motivasi kelembagaan (*institutional motivation*), kapasitas kelembagaan (*institutional capacity*) dan kinerja kelembagaan (*institutional performance*). Kinerja kelembagaan dalam penelitian ini diukur menggunakan aspek ekonomi (*economic aspect*), aspek sosial budaya (*social culture aspect*) dan aspek teknis (*technical aspect*). Indikator aspek ekonomi yaitu peningkatan pendapatan, harga dan produksi kopi, alokasi sumber daya, dan distribusi pendapatan. Indikator aspek sosial budaya yaitu situasi lingkungan sosial, interaksi, norma atau nilai dan sikap toleransi. Indikator aspek teknis yaitu perencanaan program kerja, pelaksanaan program kerja, pendanaan program kerja, pelaporan program kerja, kepemimpinan dan motivasi.

Untuk mendeskripsikan kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur”, digunakan analisis deskriptif dengan metode Titik Capaian Responden (TCR). Hasil analisis deskriptif dilakukan dengan mengkategorikan variabel berdasarkan skor yang dicapai oleh responden. Penentuan kategori variabel berdasarkan pada konversi nilai Titik Capaian Responden (TCR) menurut Riduwan (2006:88) yaitu :

Tabel 1. Klasifikasi titik capaian responden

Persentase Pencapaian	Kategori
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang Baik
00% - 20%	Tidak Baik

Sumber : Riduwan (2006:88)

Untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pengurus gapoktan Sida Makmur di Desa Babadan digunakan model pendekatan ekonometrika dengan analisis *regresi linear berganda* yaitu analisis tentang hubungan atau pengaruh dari satu atau lebih variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat dengan model penduga (Siregar, 2013). Syarat uji analisis regresi salah satunya adalah minimal jumlah n (sampel) yang diuji sebanyak 30. Jumlah responden adalah 14 pengurus maka belum memenuhi syarat uji regresi, sehingga untuk mengatasi hal tersebut data kinerja pengurus gapoktan dari aspek ekonomi, sosial budaya dan aspek teknis yang dianalisis sebanyak tiga tahun. Data kinerja pengurus gapoktan selama tiga tahun (atau sebanyak 48 n) diharapkan memenuhi syarat uji regresi pada unsur pemenuhan asumsi klasik. Menurut Sugiono (2013) model persamaan digambarkan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{i,1} + \beta_2 X_{i,2} + \beta_3 X_{i,3} + \beta_4 X_{i,4} + \varepsilon_i$$

Keterangan:

- Y : Kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur”
 β_0 : Koefisien intercept /konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi
 X1 : Pendidikan formal
 X2 : Pendidikan non formal
 X3 : Masa kerja
 X4 : Usia
 ε_i : Residual/error

Variabel-variabel diuji secara simultan (serempak) dan sendiri-sendiri (parsial) untuk mengetahui bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang dominan atau tidak terhadap variabel dependen.

1. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya variansi variabel independen yaitu tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, masa kerja dan usia berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur”.

2. Uji F (F-Test)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel yaitu pendidikan non formal (X1), pendidikan non formal (X2), masa kerja (X3) dan usia (X4) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur” (Y). Menurut Sujarweni (2004:154) jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent. Menurut Ghozali (2011:101) jika nilai $sig < 0,05$ maka variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent.

Kajian terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan pengujian hipotesis berikut :

H0 = Diduga bahwa tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, masa kerja dan usia tidak berpengaruh secara simultan terhadap kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur”.

Ha = Diduga bahwa tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, masa kerja dan usia berpengaruh secara simultan terhadap kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur”.

3. Uji t (t- Test)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial (sendiri-sendiri) mempunyai mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dan masing-masing variabel mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Menurut Sujarweni (2004:155) apabila nilai $t_{hitung} > t_{hitung}$, maka variabel independent secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependent.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur” di Desa Banjarnegara.

Kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur” di Desa Babadan, Banjarnegara didasarkan pada aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek teknis sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil titik capaian responden

Tahun	Ekonomi	Sosial budaya	Teknis
2019	74,5	73,7	79,2
2018	80,4	79	82,5
2017	73,8	73,2	79,2
Rata-rata	76,2	75,3	80,3

Sumber : *Output* olah data primer , 2019

Hasil pengukuran menjelaskan bahwa nilai kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur” berdasarkan aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek teknis dikategorikan baik dengan nilai pencapaian rata-rata sebesar 77,2 persen. Hasil tersebut didapatkan dari rata-rata ketiga aspek.

Aspek Ekonomi

Kinerja Gabungan Kelompok Tani “Sida Makmur” dari aspek ekonomi memiliki hasil pengukuran baik melalui konversi nilai Titik Capaian Responden yang diperoleh dari pengurus. Secara keseluruhan perolehan nilai sebesar 76,2 % dan *equivalen* dengan kategori baik. Hal tersebut dikarenakan keberadaan gapoktan memberikan manfaat dari segi peningkatan pendapatan, produksi, harga dan distribusi pendapatan. Gapoktan juga telah memperoleh penilain yang baik dari segi alokasi sumber daya.

Keuntungan aspek ekonomi yang didapatkan setelah adanya gapoktan Sida Makmur diperoleh dari sisi peningkatan dan stabilitas harga kopi arabika. Tahun 2015 harga kopi masih dapat dikatakan sangat rendah, harga kopi berkisar Rp4.000,00 sampai Rp5.000,00 per kilogram petik campuran. Tahun 2017 gapoktan menerapkan standar petik merah pada buah kopi yang menyebabkan kenaikan harga ditingkat petani sebesar Rp7.000,00 dimana sebelumnya kopi dipetik secara serentak atau campuran tanpa memperhatikan kualitas dan tingkat kematangan buah kopi. Tahun 2018, harga *cherry* kopi mengalami kenaikan sebesar Rp10.000,00 per kilogram, karena gapoktan menerapkan sistem sortasi buah kopi yang dibeli dari petani. Kegiatan sortasi yang dilakukan oleh gapoktan memberikan dampak stabilitas harga kopi pada tahun berikutnya. Tahun 2019 harga *cherry* kopi di Desa Babadan mengalami kenaikan yaitu dengan harga Rp12.000,00 per kilogram petik merah. Data produksi kopi arabika dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Produksi kopi gapoktan yang disetor oleh anggota

No	Tahun	Harga	Produksi (Kg)	Jumlah tanaman (batang)	Penanaman bibit baru (batang)
1	2019	12.000	6.524	21.870	12.000
2	2018	10.000	5.428	21.870	-
3	2017	7.000	4.230	17.915	3.955

Sumber: Laporan produksi kopi gapoktan “Sida Makmur” 2019

Terjadinya peningkatan produksi kopi arabika di Desa Babadan tidak menyebabkan harga kopi menurun. Gapoktan mampu meningkatkan harga kopi

walaupun terjadi peningkatan produksi. Secara umum terjadinya peningkatan produksi akan menurunkan harga jual, sesuai dengan hukum penawaran.

Pengelolaan gapoktan dari segi manajemen produksi yaitu mengatur tingkat penjualan kopi per bulan, sehingga menjadikan permintaan pasar akan kopi babadan selalu terpenuhi dengan produksi yang ada. Pemanfaatan sumber daya alam yaitu berupa perencanaan perluasan areal penanaman kopi arabika yang dimiliki anggota gapoktan. Sebelumnya, lahan pertanian anggota gapoktan di tanami oleh sayur-sayuran. Setelah harga kopi mengalami kenaikan dan masyarakat diberikan edukasi tentang konservasi lahan pertanian, petani beralih dengan menanam dan membudidayakan tanaman kopi arabika. Gapoktan Sida Makmur mengembangkan produk kopi arabika tidak hanya secara *on farm* tetapi juga pengolahan pasca panen. Gapoktan Sida Makmur memiliki produk olahan kopi arabika dengan merk dagang Kailasa dan dikemas menjadi beberapa varian produk seperti *Pouch Ground*, *Pouch Roastbean*, *Sachet Box* dan *Drip Bag*. Harga yang ditawarkan mulai dari Rp30.000,00 untuk ukuran 100 gram sampai dengan Rp282.000,00 untuk ukuran 1000 gram. Produk Kopi Kailasa sendiri dikembangkan oleh gapoktan pada 2019, sehingga perlu upaya yang lebih keras dalam hal *branding* produk sehingga akan dikenal oleh masyarakat dan pasaran sebagai produk kopi unggulan dari Desa Babadan.

Penggunaan Fasilitas ekonomi dalam kegiatan produksi seperti mesin pengolahan kopi yaitu *huller*, *pulper*, dan mesin *roasting* dimanfaatkan secara maksimal untuk kemajuan gapoktan. Upaya peningkatan produksi kopi secara *on farm* dengan memanfaatkan secara maksimal sumber daya alam yang dimiliki oleh anggota. Luas areal penanaman kopi pada 2018 adalah 60 hektar dan lahan yang sudah mampu memproduksi kopi seluas 40 hektar. Luas areal penanaman kopi akan terus ditingkatkan seiring dengan peningkatan permintaan kopi Babadan. Aspek ekonomi yang diperoleh setelah adanya gapoktan juga terlihat dari sisi distribusi pendapatan seperti meningkatnya kepemilikan faktor produksi oleh anggota yaitu lahan penanaman kopi arabika. Peningkatan harga kopi arabika memberikan motivasi kepada petani untuk meningkatkan pendapatan melalui peningkatan volume produksi kopi. Peralatan usahatani, obat-obatan, serta curahan tenaga kerja ke sektor perkebunan kopi arabika juga meningkat. Peningkatan skala usaha tani kopi arabika di Babadan menimbulkan terbukanya lapangan pekerjaan. Pengolahan lahan pertanian, perawatan tanaman kopi, dan kegiatan pemanenan telah membantu mengurangi pengangguran, karena kegiatan produksi tersebut membutuhkan tenaga kerja. Hal tersebut merupakan dampak baik yang dihasilkan dari peningkatan harga kopi arabika melalui sistem kelembagaan. Peningkatan pendapatan yang diperoleh dengan adanya gapoktan “Sida Makmur” secara merata dirasakan oleh masyarakat khususnya petani kopi. Hal tersebut dikarenakan harga kopi yang diberikan oleh gapoktan antar petani kopi tidak jauh berbeda.

Aspek Sosial Budaya

Kinerja pengurus Gapoktan Sida Makmur dari aspek sosial budaya memiliki hasil pengukuran baik melalui konversi nilai Titik Capaian Responden yang diperoleh dari pengurus. Secara keseluruhan perolehan nilai sebesar 75,3% persen dan *ekuivalen*

dengan kategori baik. Hal tersebut dikarenakan gapoktan mendapatkan penilaian yang baik dari segi situasi lingkungan sosial, interaksi, nilai dan norma dan sikap toleransi. Gapoktan “Sida Makmur” memiliki situasi lingkungan sosial yang tanggap terhadap perkembangan dunia luar. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi diadopsi oleh gapoktan untuk meningkatkan citra kopi dan memudahkan penyebaran informasi kopi Babadan ke luar desa. Adopsi teknologi pengolahan kopi juga diterapkan oleh gapoktan, dengan tujuan agar biaya produksi lebih efisien dan efektif. Metode pengolahan kopi yang digunakan oleh gapoktan yaitu *full wash*, *semi full wash*, *natural* dan *whine*. Metode pengolahan kopi tersebut tergolong metode modern yang diadopsi dari pelatihan yang diberikan oleh Pusat Layanan dan Usaha Terpadu (PLUT) Koperasi Jateng dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Gapoktan “Sida Makmur” meningkatkan interaksi sosial pengurus dan anggota secara internal dan eksternal. Nilai capaian interaksi internal sebesar 71,4 persen.

Peran interaksi terjadi melalui kegiatan dan program yang ada di gapoktan, sehingga menyebabkan peningkatan kebersamaan, kekeluargaan, keterbukaan satu sama lain dan terbangunnya komunikasi yang lebih baik. Interaksi yang terbangun di dalam gapoktan menjadikan anggota maupun pengurus memiliki banyak relasi. Relasi yang terbentuk di dalam gapoktan tidak hanya berbentuk hirarki secara administratif, tetapi lebih kepada relasi yang menerapkan suasana nonformal dan saling menguntungkan. Interaksi eksternal gapoktan lebih banyak dilakukan berupa kerjasama pemberian pelatihan dengan Bank Indonesia, (Pusat Layanan Usaha Terpadu) PLUT Koperasi Jateng dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Gapoktan lebih banyak melakukan aktivitas produksi di luar usahatani. Gapoktan yang memiliki karakteristik sebagai lembaga ekonomi petani mengutamakan untuk menciptakan relasi-relasi yang personal dengan mitra usaha. Norma yang terdapat di gapoktan “Sida Makmur” hanya terdiri dari norma yang tidak tertulis dan belum memiliki norma atau aturan tertulis yang disepakati bersama. Norma yang tidak tertulis di gapoktan seperti norma gotong royong, nilai-nilai kesopanan dalam berorganisasi dan upaya untuk selalu jujur dalam bekerja. Sikap toleransi yang dibudayakan yaitu menghormati dan menghargai identitasnya sebagai anggota maupun pengurus gapoktan. Gapoktan “Sida Makmur” mengedepankan aspek persaudaraan dalam mengelola sumber daya manusia. Toleransi berhubungan dengan penghargaan dan penghormatan terhadap kesatuan yang terdapat di gapoktan, karena persamaan latar belakang sebagai petani kopi. Perbedaan pendapat dalam rapat atau pertemuan seringkali terjadi antar pengurus maupun antar anggota. Perbedaan pendapat tersebut tidak menjadikan gapoktan terpecah belah. Pengurus memiliki sikap toleran yang tinggi dan maklum terhadap perbedaan pandangan. Manfaat dari toleransi dalam kehidupan gapoktan sangat dirasakan yaitu mampu menciptakan keharmonisan, rasa kekeluargaan, rasa tenang dan aman di dalam gapoktan.

Aspek Teknis

Kinerja Pengurus Gapoktan Sida Makmur dari aspek teknis memiliki hasil pengukuran baik melalui konversi nilai Titik Capaian Responden yang diperoleh dari pengurus. Secara keseluruhan perolehan nilai sebesar 80,3% dan *ekuivalen* dengan

kategori baik. Hal tersebut dikarenakan gapoktan memiliki penilaian yang baik pada perencanaan program atau kegiatan, pelaksanaan program kerja, pendanaan, kepemimpinan dan motivasi. Rencana kerja gapoktan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan dan dilakukan evaluasi setiap akhir pelaksanaan di gapoktan yang disebut sebagai selapanan. Selapanan merupakan kegiatan evaluasi jangka pendek yang dihadiri oleh pengurus dan anggota. Gapoktan melakukan evaluasi setiap tiga puluhlima hari sekali tepatnya pada Kamis Kliwon yang membahas usahatani dan kegiatan produksi kopi arabika, serta kendala-kendala yang dihadapi. Perencanaan dan evaluasi kerja tidak hanya dilaksanakan melalui rapat selapan, namun juga melalui Rapat Anggota Tahunan (RAT). RAT diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan di gapoktan. Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang dilaksanakan setiap Februari dan pengesahan laporan pada bulan Mei. Rapat anggota tahunan di gapoktan “Sida Makmur” membahas tentang pertanggungjawaban dan pelaporan hasil kerja pada tahun terkait, serta membahas perencanaan program kerja pada tahun yang akan datang. Rapat anggota tahunan terakhir yang dilaksanakan oleh gapoktan yaitu pada tahun 2015.

Pelaksanaan program kerja dengan memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama mulai sektor hulu sampai sektor hilir. Gapoktan “Sida Makmur” menyediakan fasilitas untuk usahatani kopi mulai dari hulu sampai dengan hilir dan pemasaran kopi arabika *lini s795*. Fasilitas hulu yang disediakan yaitu pemberian bibit kopi arabika *lini s795* secara gratis kepada anggota sebanyak 120.000 bibit pada 2012, bibit kopi sebanyak 3.000 bibit pada 2016, bibit kopi sebanyak 12.000 pada 2018. Fasilitas *on farm* atau kegiatan usahatani yang diberikan oleh gapoktan berupa pelatihan budidaya kopi yang bekerjasama dengan Pusat Layanan dan Usaha Terpadu Koperasi (PLUT) Jateng, beberapa Universitas dan lembaga lainnya.

Gapoktan “Sida Makmur” menjalin kerjasama dengan kedai-kedai kopi lokal di Purwokerto, Banjarnegara, Purbalingga, Jakarta dan Yogyakarta. Kerjasama yang terjalin bertujuan untuk mempermudah pemasaran kopi arabika, agar kebutuhan kopi arabika konsumen terpenuhi. Permintaan kopi arabika bersifat fluktuatif dengan rata-rata sebanyak 2 kwintal setiap bulannya.

Fasilitas hilir yang disediakan oleh gapoktan berupa kemudahan pengolahan pasca panen kopi dengan menggunakan alat modern seperti *huller*, *pulper*, mesin *roasting* dan mesin *packing*. Gapoktan “Sida Makmur” memberikan pelayanan informasi kepada anggota dalam hal pengetahuan budidaya kopi secara benar. Gapoktan juga menyediakan pelayanan penggunaan teknologi pengolahan kopi, apabila anggota ingin melakukan pengolahan kopi untuk konsumsi pribadi. Aspek teknis kinerja pengurus gapoktan dijelaskan dari segi pendanaan program. Penilaian pendanaan program yang didapatkan setelah adanya gapoktan Sida Makmur dikategorikan baik menurut pedoman nilai TCR.

Pendanaan kegiatan gapoktan melalui dua sumber yaitu donatur dan iuran anggota. Pendanaan program yang dijalankan oleh gapoktan melalui donatur dalam hal ini adalah instansi yang terkait dengan program. Pendanaan program Gapoktan “Sida Makmur” juga bersumber dari iuran anggota sebesar Rp10.000,00 per bulan, tetapi tidak lagi berjalan pada RAT terakhir yaitu tahun 2015. Penentuan jumlah iuran ditentukan

melalui RAT yang telah dilaksanakan. Pendanaan program di gapoktan secara umum juga bersumber dari keuntungan kegiatan usaha atau disebut Sisa Hasil Usaha. Gapoktan “Sida Makmur” tidak menerapkan peraturan tersebut. Penyisihan sisa hasil usaha (SHU) untuk pendanaan kegiatan gapoktan tidak dilakukan, karena sistem pembagian SHU yang diterapkan oleh gapoktan berbeda dengan gapoktan pada umumnya. SHU dibagikan secara langsung kepada anggota dalam bentuk keuntungan didepan yang melekat pada harga kopi yang diterima oleh petani. Pendanaan program sebagian besar mengandalkan dana dari instansi luar gapoktan seperti pendanaan dari Bank Indonesia, PLUT, PLN dan Dinas Pertanian Kabupaten Banjarnegara.

Gapoktan “Sida Makmur” telah memiliki pencatatan administrasi dan keuangan untuk setiap anggota dan pengurus. Catatan administrasi tersebut berupa buku daftar pengurus dan anggota, buku kepemilikan lahan kopi, daftar hadir pertemuan, buku notulen rapat, buku kegiatan, buku rencana kegiatan, buku tamu, buku kas, buku inventaris barang, buku iuran anggota kelompok, buku simpan pinjam dan buku produksi kopi per anggota. Catatan administrasi telah dijalankan oleh gapoktan, tetapi belum maksimal pemanfaatannya pada 2017 sampai 2019. Kegiatan administrasi yang dijalankan yaitu terbatas pada buku daftar pengurus dan anggota, buku kas, buku tamu, buku kepemilikan lahan kopi, buku inventaris barang dan buku produksi kopi per anggota. Kepemimpinan dalam gapoktan Sida Makmur dikategorikan baik berdasarkan penelitian dengan skor sebesar 73,4 persen sesuai lampiran 13. yaitu kepemimpinan yang memiliki jiwa sosial tinggi untuk kepentingan bersama, komunikasi yang mengandung wawasan dan memiliki manfaat bagi berjalannya keorganisasian, serta pemimpin yang memiliki kestabilan emosi yang tinggi. Akan tetapi sifat baik tidak semua melekat pada pemimpin gapoktan Sida Makmur karena kepemimpinan yang berjalan condong kepada kepemimpinan yang kurang demokratis. Menurut Alimuddin (2002) dalam Suprpta *et al.* (2015:431), organisasi tentu sangat membutuhkan kepemimpinan yang efektif dan mampu mempengaruhi kinerja bawahannya dalam upaya mempertahankan kepuasan dan kinerja pengurus agar tetap loyal, sehingga tujuan bisa tercapai. Motivasi pengurus dalam mengelola gapoktan yaitu berdasarkan pada kecukupan atas pendapatan yang diterima dari usahatani kopi melalui sistem kelembagaan, eksistensi dalam gapoktan yaitu keinginan untuk bersama didalam gapoktan demi melindungi aset kopi di Desa Babadan dan peningkatan kapasitas diri melalui Gapoktan yaitu pengetahuan dan wawasan dalam berorganisasi. Kecukupan pendapatan atas usaha kopi melalui sistem kelembagaan memiliki kategori baik akan tetapi kedepan usaha tersebut diharapkan memiliki nilai kecukupan pendapatan yang semakin tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur”.

Hasil regresi linear berganda diperoleh suatu model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,76 + 0,278 X_1 + 0,166 X_2 + 0,129 X_3 + 0,001 X_4 + e$$

Model persamaan regresi tersebut perlu dilakukan uji, untuk melihat apakah sesuai dengan aturan *statistic* yaitu uji koefisien determinasi (R^2), F (*F-Test*) simultan dan uji t (*t Test*) parsial.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. Hasil pengujian *r-square*

R-squared	0.758417
Adjusted R-squared	0.732300
S.E. of regression	0.276366
Sum squared resid	2.826001
Log likelihood	-2.920468
F-statistic	29.03916
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil perhitungan *Eviews*, bahwa diperoleh nilai *adjusted R square* atau nilai koefisien determinasi sebesar 0,73. Cara mengartikan nilai tersebut yaitu dengan mengalikan dengan angka 100% sehingga hasilnya adalah 73 %. Artinya fenomena faktor yang mempengaruhi kinerja pengurus Gapoktan Sida Makmur di Banjarnegara dapat dijelaskan sebesar 73% oleh variabel tingkat pendidikan formal (X1), pendidikan non formal (X2), masa kerja (X3) dan usia (X4), sisanya sebesar 27% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi. Nilai *P calculate* pada Tabel 5 adalah $0,00 < 0,05$ artinya bahwa model penelitian adalah layak untuk dijadikan sebagai alat analisis

Uji F (F-Test)

Tabel 5. Hasil uji f simultan

R-squared	0.758417
Adjusted R-squared	0.732300
S.E. of regression	0.276366
Sum squared resid	2.826001
Log likelihood	-2.920468
F-statistic	29.03916
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil perhitungan *Eviews*, diketahui jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen (x) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$ maka pada uji signifikansi penelitian terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal masa kerja dan usia secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat yaitu kinerja pengurus gapoktan.

Kesimpulan dengan menggunakan nilai F_{hitung} adalah apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Pencarian nilai F_{tabel} adalah dengan menggunakan rumus mencari $F_{tabel} = (k ; n-k)$, sehingga $F_{tabel} = (3 ; 14-3) = 4,88$. Berdasarkan hasil perhitungan *Eviews*, nilai F_{hitung} adalah $29 > 4,88$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh secara bersama-sama tingkat pendidikan, masa kerja dan usia terhadap variabel kinerja pengurus gapoktan Sida Makmur.

Uji t (t Test)

Tabel 6. Hasil uji t parsial (tingkat kepercayaan 95%)

Included observations: 42

Variable	t-Statistic	Prob.
X1	3.306499	0.0021
X2	3.863971	0.0004
X3	2.342974	0.0246
X4	0.035493	0.9719
C	7.637142	0.0000

Sumber : *Output Eviews*, 2019

Nilai probabilitas variabel tingkat pendidikan (X1) sebesar $0,002 < 0,05$, sehingga variabel X1 yaitu tingkat pendidikan formal secara parsial berpengaruh terhadap kinerja pengurus gapoktan Sida Makmur. Nilai t_{hitung} variabel tingkat pendidikan formal (X1) sebesar 3,30 (positif) $> 2,179$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap kinerja pengurus gapoktan Sida Makmur. Pendidikan merupakan hal yang menjadi pertimbangan kelompok untuk menjadi pengurus gapoktan, karena pendidikan memberikan upaya belajar yang terprogram dan pengalaman penanaman pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai. Pendidikan formal memungkinkan mereka menjadi seseorang yang bertanggung jawab. Sesuai dengan kondisi yang ada di Desa Babadan semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan diberikan tanggung jawab yang proporsional atau sesuai, karena tingginya tingkat pendidikan mencerminkan luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh pengurus tersebut. Pengurus dengan latar pendidikan tinggi yaitu S-2 mengemban jabatan sebagai ketua gapoktan karena memiliki pengetahuan yang lebih tentang pengembangan gapoktan dari aspek ekonomi yaitu peningkatan harga kopi, peningkatan produksi kopi, strategi penjualan melalui teknologi informasi seperti internet, sosial media yaitu instagram, pemanfaatan sumber daya dan adopsi teknologi dalam hal pengelolaan pasca panen yang dimiliki gapoktan dengan maksimal. Sumber daya manusia gapoktan dengan latar pendidikan SMP mampu melakukan pengolahan kopi sesuai dengan standar dan prosedur gapoktan. Uraian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari *et al.* (2018:216) bahwasannya pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kerja karyawan. Hal ini dikarenakan pendidikan akan memberikan bekal kepada karyawan secara teoritis berkaitan dengan pekerjaan, sehingga karyawan lebih memahami tugasnya dengan baik.

Nilai probabilitas variabel pendidikan non formal (X2) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga variabel X2 yaitu pendidikan non formal secara parsial berpengaruh terhadap kinerja pengurus gapoktan Sida Makmur. Nilai t_{hitung} variabel pendidikan non formal (X2) sebesar 3,86 (positif) $> 2,179$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat pengaruh antara pendidikan non formal terhadap kinerja pengurus gapoktan Sida Makmur. Pengurus yang mengikuti banyak kegiatan pelatihan sebagian besar berusia muda yaitu 25 sampai 40 tahun. Pengurus dengan usia 50 sampai 63 memiliki intensitas yang lebih rendah dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Semakin banyak kegiatan pelatihan yang diikuti oleh pengurus maka akan semakin menambah pengetahuan pengurus. Pengetahuan tentang bidang pekerjaan yang dijalankan seperti pengetahuan penanaman kopi yang baik telah didapat dari pelatihan penanaman kopi di Desa Majasari tahun 2012 yang diikuti oleh keseluruhan pengurus, pengetahuan cara panen yang baik dan benar melalui kegiatan pelatihan panen kopi secara petik merah tahun 2014 yang diikuti oleh keseluruhan pengurus. Pengetahuan pengolahan kopi pasca panen kopi metode *roasting* dengan berbagai level yaitu *light roasting*, *medium* dan *medium plus* pada tahun 2016 diikuti oleh dua orang pengurus yang bekerja sama dengan PLUT Jawa Tengah. Pelatihan *roasting* yang diadakan oleh PLUT tahun 2017 diikuti oleh keseluruhan pengurus, pengetahuan tentang pembibitan yang didapat dari pelatihan kopi di Pusat Pelatihan Kopi dan Kakao di Jember tahun 2018 diikuti oleh tiga orang pengurus Pelatihan penguatan kelembagaan gapoktan yang bekerjasama dengan Bank Indonesia (BI) dan Pusat Layanan dan Usaha Terpadu (PLUT) Koperasi Jawa Tengah. Pelatihan pembibitan tanaman kopi tahun 2019 diikuti oleh keseluruhan pengurus. Pelatihan *roasting* dan *packaging* yang bekerjasama dengan BI diikuti keseluruhan pengurus. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Sudiro (2009:8), yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan memberikan pelatihan kepada pegawai dalam organisasi, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan berupa *knowledge* dan keterampilan yang mendukung kinerja sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh organisasi.

Nilai probabilitas variabel masa kerja (X3) sebesar $0,02 < 0,05$, sehingga variabel X3 yaitu masa kerja secara parsial berpengaruh terhadap kinerja pengurus gapoktan Sida Makmur. Nilai t_{hitung} variabel masa kerja (X3) sebesar 2,34 (positif) $> 2,179$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat pengaruh antara masa kerja terhadap kinerja pengurus gapoktan Sida Makmur. Masa kerja pada pengurus gapoktan menjadikan kinerja pengurus lebih efisien, karena pengurus memiliki pengalaman yang lebih terhadap bidang pekerjaannya. Pengurus yang berpengalaman terlihat lebih luwes dalam menjalankan pekerjaannya dibanding yang belum berpengalaman, karena mereka telah mengalaminya dan membuat mereka lebih mudah mengerjakan daripada yang lain. Berdasarkan uraian diatas maka sesuai dengan penelitian. Karima *et al.* (2017:61) yang menyatakan bahwa masa kerja memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas kerja karyawan. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Komang (2012:84) yang menyatakan bahwa kecenderungan makin lama bekerja pada seorang pegawai maka pengalaman yang dimiliki akan semakin banyak, sehingga meningkatkan efisiensi dalam bekerja.

Nilai probabilitas variabel usia (X_4) sebesar $0,97 > 0,05$, sehingga secara parsial variabel X_4 yaitu usia tidak berpengaruh terhadap kinerja pengurus gapoktan Sida Makmur. Nilai t_{hitung} variabel usia (X_4) sebesar $0,03$ (positif) $< 2,179$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak terdapat pengaruh antara usia terhadap kinerja pengurus gapoktan Sida Makmur. Berdasarkan keadaan di gapoktan Sida Makmur, usia yang memasuki masa produktif 25 sampai 63 tahun tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja. Kemampuan pengurus secara keseluruhan berdasarkan umur hampir semuanya sama, karena jenis pekerjaan di gapoktan tidak terlalu rumit. Berdasarkan uraian, maka tidak sesuai dengan Penelitian Firmansyah (2015:96), yang mengungkapkan bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas kerja. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriantoro (2009:81), yang mengemukakan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja. Usia bukan faktor yang menentukan kinerja seseorang karena usia merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang atau mengikuti. Usia yang semakin bertambah memang menyebabkan kemampuan seseorang, daya tahan tubuh dan daya ingatnya berkurang sewaktu-waktu. Namun, usia tanpa dibekali dengan pelatihan, pembelajaran dan penambahan pengalaman tidak mungkin bisa meningkatkan kinerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur” secara umum dikategorikan baik. Gapoktan melalui kinerja pengurus telah memberikan manfaat pada aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek teknis terhadap kegiatan usahatani kopi di Desa Babadan Banjarnegara.
2. Tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal dan masa kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pengurus gapoktan “Sida Makmur”. Sumber daya manusia pengurus dapat ditingkatkan dengan memberikan perhatian terutama dalam hal latar belakang pendidikan formal, pendidikan non formal dan masa kerja.

Saran

1. Gapoktan Sida Makmur dapat mempertahankan kualitas kinerja pengurus dengan memperhatikan variabel kinerja, karena kinerja yang baik akan berdampak dan berpengaruh terhadap pelayanan Gapoktan.
2. Untuk meningkatkan kinerja pengurus Gapoktan Sida Makmur, maka diperlukan peningkatan pengetahuan informal dan wawasan pengurus gapoktan melalui kegiatan pelatihan, kursus dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, T. 2015. “Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Provinsi Riau”. *Jurnal FEKON*. 2 (1):13.
- Cahyono, S, dan Tjokropandono, D, S. 2012. “Peran Kelembagaan Petani dalam Mendukung keberlanjutan Pertanian sebagai Basis Pengembangan Ekonomi Lokal. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 2 (1):15-23.
- Firmansyah, Z. 2015. “Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan & Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja”. *Jurnal Ekonomi*. 4 (1):96
- Fitriantoro, A, R. 2009. “Hubungan Antara Usia dan Masa Kerja Dengan Kinerja Dosen (Studi Kasus Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma)”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IMB SPSS 19*. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Gibson, James L, Ivancevich. M, & James H. D. 1994. *Organisasi: Perilaku, Struktur dan Proses*. Erlangga. Alih Bahasa.
- Hardjanto. I (2012). *Manajemen Sumber Daya Aparatur (MSDA)*. Malang.
- Hasibuan & Malaya. 2003. *Organisasi dan Motivasi (Dasar Peningkatan Produktivitas)*. Cetakan Keempat. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hermanto. 2012. *Manajemen Kompensasi*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Inaray et al. 2016. “Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT Amanah Finance di Manado”. *Jurnal Berkala Ilmiah efisiensi*. 16 (2):469.
- Ma’ruf, A. 2014. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Muhammad, I. 2017. Pengaruh Budaya Kerja dan Pengawasan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus PT Bank DKI Capem Syariah Margonda, Depok). *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 9 (2):272.
- Pandapotan, E, T. 2013. “Pengaruh Variabel Pendidikan, Upah, Masa Kerja dan Usia Terhadap Peroduktivitas Karyawan (Studi Kasus pada PT Gandum Malang)”. *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya, Malang
- Prihatin, L. 2009. Pengaruh Karakteristik Individu, Gaya Kepemimpinan, dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi (Studi pada Pemerintah Daerah di Provinsi Sumatera Utara). *Jurnal Aplikasi Manajemen* 3 (2):456.
- Ratnasari, M, D & Sunuharyo, B, M. 2018. “Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Variabel Mediator Kemampuan Kerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Pt Petrokimia Gresik)”. *Jurnal Administrasi Bisnis* 58 (1).
- Riduwan. 2006. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta, Bandung.
- Robbins dan P, Stephen. 2001. *Perilaku Organisasi*. PT Indeks. Jakarta.
- Robbins, Stephen P, & Timothy A. J. 2015. *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat. Jakarta.

- Safe'i, R, Febryano, I, G & Aminah, L, N. 2018. "Pengaruh Keberadaan Gapoktan Terhadap Pendapatan Petani dan Perubahan Tutupan Lahan di Hutan Kemasyarakatan". *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. 20 (2):110.
- Sapja, A. 2011. "Kelembagaan Petani Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya". *SEPA*. 7 (2):102.
- Sapja, A. 2009. "Partisipasi Petani dalam Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani (Kasus di Provinsi Jawa Tengah)". Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif. Fajar Interpratama Mandiri*, Jakarta.
- Sudiro, A. 2009. *Perencanaan Sumber Daya Manusia*. Cetakan Pertama. UB Press. Malang Indonesia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sujarweni. V. W. 2004. *SPSS untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Swasto, B. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. UB Press. Malang.
- Syahyuti. 2003. *Bedah Konsep Kelembagaan, Strategi Pengemabangan dan penerapannya dalam Penelitian Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Bogor.
- Tedjaningsih, T, & Nuryaman. S. H. 2018. "Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis Mendong". *Jurnal Agribisnis*. 4 (2):212.
- Tjondronegoro. 1999. *Memudarnya Otonomi Desa* (hal. 15-25) dalam: *Keping-Keping Sosiologi dari Pedesaan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdikbud RI. Jakarta.
- Wibowo, A, P. 2011. *Pengembangan Kelembagaan Lokal*. Management Studio and Clinic. Jakarta.